

**MENUMBUHKAN KULTUR KEBHINEKAAN  
BELAJAR DARI DESA DERMAJI KECAMATAN LUMBIR  
KABUPATEN BANYUMAS**

**Dr. Robertus Suraji, MA**

Program Studi Sistem Informasi , STIKOM Yos Sudarso  
Jl. SMP 5 Karangklesem Purwokerto  
Email: [surajprpwt@yahoo.com](mailto:surajprpwt@yahoo.com)

**Abstrak :** Negara Indonesia dibangun berdasarkan komitmen bersama atas kebhinekaan. Kebhinekaan yang ada di Indonesia harus disyukuri sebagai anugerah dari Tuhan Yang Mahaesa. Kebhinekaan tersebut juga harus diyakini sebagai kehendak dari Tuhan sendiri. Kebhinekaan itu sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Namun demikian, akhir-akhir ini ada sekelompok masyarakat yang menolak kebhinekaan tersebut. Mereka bahkan ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara. Mereka menolak kebhinekaan tersebut karena terpengaruh ideologi global dan mencoba memaksakan ideologi tersebut sebagai cara hidup bangsa Indonesia. Ideologi ini menjadi berbahaya karena banyak diikuti oleh generasi muda. Oleh karena itu, menyadari bahaya tersebut perlu di tempuh usaha-usaha untuk menumbuhkan kembali kultur kebhinekaan yang sudah mulai luntur. Belajar dari desa Lumbir yang telah menghidupi gerakan mencintai kebhinekaan, maka sudah semestinya gerakan menumbuhkan kultur kebhinekaan tersebut juga dikembangkan di tempat lain.

**Kata kunci:** Indonesia, Kebhinekaan, kultur

**Abstract :** *The State of Indonesia is built on a common commitment to diversity. The diversity that exists in Indonesia should be grateful for the grace of Almighty God. Such diversity must also be believed to be the will of God Himself. The diversity has been around for hundreds of years. However, lately there is a group of people who reject the diversity. They even wanted to replace Pancasila as the basis of the state. They reject the diversity because it is affected by global ideology and try to impose that ideology as a way of life of the Indonesian nation. This ideology becomes dangerous because many followed by the younger generation. Therefore, aware of these dangers need to go through efforts to re-grow the culture of diversity that has begun to wear off. Learning from the village Lumbir that has lived the love-loving movement of diversity, then it should be the movement to cultivate the culture of diversity is also developed elsewhere.*

**Key Words:** *Indonesia, diversity, cultur*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Akhir-akhir ini kepada masyarakat dipertontonkan gerakan-gerakan yang bersifat massif yang mempunyai warna berbeda. Di satu sisi ada gerakan yang bernada penolakan atau pengingkaran terhadap keberadaan NKRI. Misalnya gerakan yang ingin mengganti dasar negara, seperti yang ditunjukkan oleh HTI. Walaupun HTI akhirnya secara resmi dibubarkan oleh pemerintah, namun tidak ada jaminan bahwa gerakan tersebut berhenti karena memang tidak ada larangan terhadap ideologi HTI. Ada juga gerakan intoleransi, misalnya penolakan pendirian rumah ibadah agama lain, atau pelarangan beribadah di beberapa tempat. Disebut sebagai gerakan karena terjadi di beberapa tempat atau bersifat massif. Di sisi lain ada gerakan yang dengan semangat menunjukkan nasionalisme, kebhinekaan dan persatuan. Misalnya adanya apel kebangsaan dimana-mana. Bahkan sampai ada Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), yang sebelumnya bernama Unit Kerja Presiden – Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP). Sejak bergulirnya reformasi tahun 1998, kiranya belum pernah ada gerakan untuk membangkitkan semangat Nasionalisme, kesatuan dalam kebhinekaan seperti yang terjadi akhir-akhir ini. Bisa jadi gerakan Nasionalisme itu muncul karena orang merasa adanya ancaman terhadap kesatuan NKRI. Namun kita boleh bertanya, cukup efektifkah gerakan-gerakan untuk membangkitkan semangat kesatuan dalam kebhinekaan dengan cara massif seperti yang dipertontonkan akhir-akhir ini untuk melawan gerakan-gerakan yang anti terhadap Pancasila dan NKRI? Tidak bisakah semangat kesatuan dalam kebhinekaan itu didesain menjadi budaya yang terus dihidupi di tengah masyarakat, di tingkat Desa, RT/RW, sekolah, dan sebagainya ?

### **2. Rumusan Masalah**

Atas latar belakang sebagaimana terurai di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah: **Bagaimana menumbuhkan kultur kebhinekaan di tengah masyarakat?**

## **II. PEMBAHASAN**

### **1. Kebhinekaan sebagai keniscayaan**

#### **a. Kebhinekaan dikehendaki oleh Tuhan**

Dalam refleksi pribadi, penulis pernah bertanya kepada Tuhan, Tuhan kenapa kok saya diciptakan dan dilahirkan sebagai orang Jawa di Indonesia ini? Kenapa kok tidak di Amerika atau Arab atau Tiongkok? Tidak ada jawaban. Akan tetapi pertanyaan tersebut menghantar penulis pada kesadaran bahwa yang namanya kebhinekaan itu memang dikehendaki oleh Tuhan. Kalau penulis dilahirkan sebagai orang Jawa dan bukan sebagai orang Arab itu bukanlah sebuah kekeliruan. Penulis yakin bahwa dilahirkan sebagai orang Jawa itu tentu atas kehendak Tuhan. Karena kalau Tuhan tidak menghendaki tidak mungkin penulis hidup sampai sekarang ini. Demikian juga bayi-bayi yang lahir di Korea Utara dan di Tiongkok yang penduduknya hampir semuanya komunis itu tidak dapat lahir ke dunia ini kalau Tuhan tidak mengizinkan. Dengan demikian, penulis sampai kepada pertanyaan jangan-jangan Tuhan juga membiarkan orang untuk menjadi komunis. Kalau memang Tuhan membiarkan mereka hidup, mengapa penulis sangat benci dengan orang-orang komunis?

Kebhinekaan sebagai realita yang ada di tengah kehidupan. Edward Schillebeeckx bahkan menegaskan bahwa kebhinekaan bukan hanya suatu kenyataan tetapi suatu prinsip dalam kehidupan. Kalau kita menolak kebhinekaan berarti kita menyakiti diri sendiri dan mengebiri dunia ini. Menurut Schillebeeckx adalah hal yang mustahil untuk menolak adanya kebhinekaan – termasuk kebhinekaan agama – di dalam dunia, karena kenyataannya manusia tercipta dan hadir dalam dunia yang penuh dengan perbedaan (Schillebeeckx, 1990: 50 – 51). Paul F. Knitter dalam bukunya *One Earth Many Religions* menuliskan bahwa sikap yang dibutuhkan untuk dapat hidup dengan damai di dunia ini adalah mau menerima adanya kebenaran yang berbeda dengan yang kita yakini, dan bahwa masing-masing ajaran kebenaran tersebut menjadi jalan untuk sampai kepada Tuhan (Knitter, 1995).

Rakyat Indonesia dalam kehidupan mereka sehari-hari bersinggungan dengan orang-orang yang memiliki banyak perbedaan, baik perbedaan suku, budaya, dan

agama. John Titaley mengartikan pluralisme sebagai suatu kenyataan bahwa dalam suatu kehidupan bersama manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya, dan agama (Titaley, 2013: 169).

#### **b. Kebhinekaan sebagai kekayaan**

Banyak orang tidak nyaman dengan perbedaan. Ada orang senang dengan keseragaman. Baju harus seragam. Sepatu harus seragam. Rumah harus seragam. Bahkan kalau dapat makan pun harus seragam. Namun demikian, kalau kita belajar dari alam di Indonesia ini, ada banyak contoh bahwa keragaman itu menjadikan indah. Misalnya burung: di Sumatera ada Murai, di Jawa ada perkutut, di Irian ada Cendrawasih, dsb. Adanya macam-macam perbedaan menjadikan Indonesia ini begitu indah. Demikian juga dari segi budaya, ada banyak tarian daerah, pakaian adat, musik daerah, dan macam-macam kesenian yang lain. Begitu pula dengan keyakinan, keyakinan masyarakat Indonesia begitu beragam. Banyak orang luar negeri yang datang ke Indonesia untuk melihat kekayaan keragaman yang ada di Indonesia.

Keragaman bukan – termasuk di dalamnya keragaman agama – bukan suatu keburukan yang harus dihilangkan, tetapi suatu kekayaan yang harus diterima dan dinikmati oleh semua. Agama-agama di dunia harus bersekutu, bukan untuk membentuk suatu agama yang tunggal tetapi suatu komunitas dialogis dari berbagai komunitas (Schillebeeckx, 1990: 166 – 1667). Ini sekaligus menjawab keraguan bahwa menerima kebhinekaan – terutama kebhinekaan agama dipandang sebagai sikap relativis terhadap kebenaran agamanya.

## **2. Kebhinekaan Sebagai Jati Diri Bangsa**

### **a. Kesadaran Kebhinekaan**

Dalam sejarah bangsa, sejak jaman kerajaan, kebhinekaan itu sudah disadari adanya sebagai kekayaan bagi bangsa. Semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai motto Negara pun, kita pahami diangkat dari penggalan kakawin **Sutasoma** karya besar **Mpu Tantular** pada jaman keprabonan Majapahit (abad 14). Mpu tantular melukiskan kehidupan beragama yang baik sekaligus dalam kalimat “*bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrua*” yang berarti “walaupun berbeda, satu adanya, tidak ada agama yang tujuannya berbeda” (Darmodihardjo 1985:17).

Motto ini digunakan sebagai ilustrasi jati diri bangsa Indonesia yang secara natural dan sosial –kultural dibangun atas keanekaragaman etnis, bahasa, budaya, dll (Sumardjo, 2002: 23). Kalau nenek moyang kita yang – mohon maaf – mungkin secara pendidikan dan teknologi ketinggalan dari kita sekarang ini sudah sampai pada kesadaran tersebut, mengapa adanya kebhinekaan di masa sekarang dipermasalahkan? Jangan-jangan yang mempermasalahkan kebhinekaan ini tidak sungguh orang Indonesia?

**b. Komitmen untuk bersatu**

Pada tahun 1928 anak-anak muda bangsa ini membangun tekad membangun semangat kesatuan. Mereka meninggalkan ego etnis, ego agama, ego kelompok dan berkomitmen untuk bersatu. Cita-cita besar dalam Sumpah Pemuda mampu mengesampingkan perbedaan latar belakang ideologi dan perdebatan di antara seluruh Bangsa Indonesia yang terdiri dari beratus-ratus suku bangsa. Dari sini juga diyakini bahwa sumpah pemuda pada dasarnya bukanlah deklarasi dangkal untuk sekedar bertanah air, berbangsa, dan berbahasa Indonesia. Lebih jauh dari itu, Sumpah Pemuda merupakan sebuah deklarasi bahwa kepentingan nasional ada di atas kepentingan pribadi, golongan, kelompok, dan kedaerahan semata. Sebagaimana telah tercermin dari sejarah Sumpah Pemuda, maka demi mencapai kepentingan nasional setiap ego pribadi, golongan, kelompok dan kedaerahan wajib dipinggirkan terlebih dahulu. Melalui Sumpah Pemuda, kata Indonesia dijadikan sebagai identitas kebangsaan yang diakui oleh setiap suku bangsa, serta organisasi-organisasi pergerakan yang ada di Indonesia maupun yang di luar wilayah Indonesia.

Agama dan etnis bukan halangan untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih baik. Maka mereka membuat sumpah, menyatakan komitmen untuk bersatu. Jadi kesatuan ini dibangun atas dasar komitmen bersama, bukan atas dasar suku ataupun agama. Demikian demikian dapat dikatakan bahwa Indonesia ini ada karena ada komitmen bersama untuk bersatu sebagai bangsa. Oleh karena itu, sebenarnya kalau ada anak bangsa ini yang mulai mengingkari komitmen tersebut maka dia adalah ancaman untuk kesatuan bangsa.

### **3. Tantangan kebhinekaan**

#### **a. Ideologi global**

Kesatuan dalam kebhinekaan ini rasa-rasanya akhir-akhir ini mendapat tantangan serius. Sebenarnya sesuatu yang ironis. Sekarang ini adalah masa globalisasi, kita dengan mudah dapat bertemu dengan orang dari berbagai etnik, bahasa, agama dengan mudah. Akan tetapi dalam dunia global ada kecenderungan bahwa orang hanya mencari kelompok atau orang yang memiliki kesamaan. Ada kelompok-kelompok global yang mengusung kesamaan ideologi ini yang merambah ke berbagai negara termasuk Indonesia. Mereka dengan kekuatan gerakan global selalu menolak apapun yang berbeda dengan paham yang mereka yakini. Sayangnya bahwa ideologi global yang mereka usung cenderung “eksklusif” yang mengarah pada primordialistik. Hal tersebut membuat orang menjadi terdesosialisasi, suatu pemiskinan sosial karena tidak mampu lagi merasakan solidaritas dengan orang lain sebagai sesama warga bangsa lebih lagi sebagai sesama manusia. Sikap semacam ini bahkan dapat menjadi primordialistik fanatik yang sempit, ketika suku atau agama menjadi sangat dominan. Nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan universal lainnya akhirnya kalah atau dianggap tidak berarti dalam kelompok ini. Primordialisme yang seperti ini disebut regresi, suatu penolakan terhadap keterbukaan (Horton & Hunt, 1999: 195 – 197). Mereka yang mengusung ideologi global ini menolak terhadap praktik-praktik hidup yang menghargai kearifan lokal. Mereka phobia terhadap budaya lokal. Dalam masalah agama, kekuatan hegemoni agama formal yang didukung oleh ortodoksi menundukkan budaya lokal. Kuntowijoyo dalam keprihatinannya menyebut agama telah menjadi “buldoser” kultural atas pluralitas ekspresi kebudayaan (Kuntowijoyo, 2003: 16).

#### **b. Kecurigaan terhadap yang lain**

Salah satu masalah serius yang menjangkiti masyarakat kita adalah mudah tumbuhnya rasa curiga terhadap kelompok atau orang lain. Rasa curiga ini ada sisi baiknya, menjadikan orang menjadi waspada. Sebenarnya masyarakat di Jawa ini pada umumnya mempunyai kultur permisif, mudah menerima orang lain. Diterimanya agama-agama besar, Hindu-Budha, Islam dan Kristen di Jawa ini

antara lain ditengarai karena kultur masyarakat yang permisif, terbuka dan mudah menerima apa saja dan siapa saja yang datang. Namun demikian, akhir-akhir ini kalau sudah berurusan dengan masalah agama mudah sekali muncul kecurigaan. Penganut agama yang satu mudah curiga kepada pemeluk agama lain. Hal ini nampak jelas kalau ada isu Kristenisasi atau Islamisasi maka masyarakat menjadi sangat reaktif dan mudah sekali dihasut. Hal ini kadang-kadang dimanfaatkan oleh orang atau kelompok yang mau mencari keuntungan di balik isu-isu tersebut. Sebagai contoh menjelang pesta demokrasi entah pemilu atau pilkada, maka isu-isu agama akan mengemuka. Prasangka adalah satu hambatan bagi terjadinya komunikasi karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah curiga dan tidak mau menerima komunikasi dari pihak yang dicurigari tersebut. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka, menggunakan pikiran dan pandangan kita sendiri terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali kecurigaan itu mencekam, orang tidak dapat berpikir jernih dan obyektif. Segala yang dilihatnya selalu akan dinilainya secara negatif (Effendi, 1981).

**c. Tidak adanya perjumpaan**

Kecurigaan tersebut muncul karena kurangnya perjumpaan dengan orang dari kelompok-kelompok yang berbeda. Ruang perjumpaan dan dialog dengan kelompok yang berbeda tersebut saat ini rasa-rasanya sangat terbatas. Ada pemisahan-pemisahan yang sengaja diciptakan. Misalnya ada rumah makan khusus Kristen, Perumahan Khusus Muslim, kos-kosan Muslim, dan lain-lain. Sekat-sekat ini menjadikan pembauran tidak terjadi dan kecurigaan semakin menguat. Ketika seseorang tinggal dalam komunitas yang seagama atau sesuku, maka informasi mengenai agama atau suku yang lain diterimanya dari kawan sesuku atau seagama bukan dari sumber utama. Misalnya ketika ada isu kristenisasi, di komunitas muslim isu tersebut akan diterima begitu saja tanpa ada klarifikasi dari orang kristen.

**d. Klaim kebenaran mutlak**

Sebenarnya hal yang memang sudah seharusnya bahwa agama itu diyakini sebagai kebenaran bagi para penganutnya. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa

di luar agamanya itu ada kebenaran juga yang diyakini oleh sekelompok orang (para pengikutnya). Masalah menjadi muncul ketika dalam perjumpaan orang bersikap “.....pokoke.....”. Charles Kimball dalam bukunya “*When Religion Becomes Evil*” menuliskan salah satu tanda bahwa agama dapat menjadi bencana adalah ketika ada klaim kebenaran mutlak. Ketika agama mengajarkan sebagai satu-satunya pembawa kebenaran dan yang lain pasti salah, maka menurut Kimball agama tersebut dapat menjadi bencana bagi umat manusia (Kimball, 2002). Karen Armstrong dalam bukunya “*The Battle for God*” (Armstrong: 2000) menuliskan bahwa 60% perang yang pernah ada di dunia sampai saat ini disponsori atau berkaitan dengan agama. Agama dapat menjadi sumber perang karena di dalam agama ada klaim mutlak sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Tentu klaim sebagai jalan kebenaran sah-sah saja ketika itu untuk kepentingan pengajaran internal agama, tetapi bisa menjadi masalah ketika hal tersebut dibawa dalam relasi antar umat beragama.

#### **4. Merawat kebhinekaan untuk kemajuan bangsa**

Pertama-tama harus disadari bahwa kebhinekaan atau multikultur yang ada di Indonesia ini harus disyukuri sebagai anugerah yang luar biasa dari Tuhan Yang Mahaesa. Rasa syukur tersebut diwujudkan dalam usaha merawat kebhinekaan tersebut, antara lain dengan:

##### **a. Menumbuhkan kultur kebhinekaan**

Kendati kebhinekaan sebagai hal yang sudah ada di Indonesia sejak ratusan tahun yang lampau, namun disadari bahwa kultur kebhinekaan tersebut dalam beberapa kalangan masyarakat Indonesia sudah mulai terkikis. Hal ini nampak misalnya dari hasil sebuah riset yang dilakukan Center For Strategic and International Studies (CSIS) Agustus 2017, menunjukkan bahwa 53,7 responden menolak dipimpin oleh pemimpin yang berbeda agama. Berkaca dari hal tersebut, menjadi penting untuk menumbuhkan kultur kebhinekaan ditengah masyarakat. Perlu ditumbuhkan gerakan-gerakan bersama yang mendukung kultur kebhinekaan di tengah masyarakat. Tidak cukup dengan gerakan-gerakan massif yang sifat *show of force* seperti yang terjadi selama ini. Namun perlu gerakan-gerakan menyeluruh yang kecil-kecil tetapi lebih ada keberlanjutannya. Gerakan-



gerakan ini dapat dibuat di tingkat desa atau bahkan RT. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi di Dermaji di kecamatan Lumir. Desa tersebut termasuk dalam gerakan desa inklusi. Di desa Dermaji misalnya, karena di desa tersebut masih ada beberapa orang “kadang penghayat” (aliran kepercayaan) kendati jumlahnya sangat sedikit, tetapi desa memberi anggaran rutin untuk pembangunan dan perbaikan tempat pemujaan bagi para kadang penghayat tersebut. Nampaknya sederhana, hanya dengan memberi anggaran. Akan tetapi, hal tersebut menunjukkan bahwa aparat desa memberi ruang bagi kelompok minoritas untuk mengekspresikan diri dan keyakinannya yang paling dasar yakni beribadat. Inilah esensi dari multikultur, yaitu memberi ruang bagi setiap individu dalam kultur yang berbeda untuk mengekspresikan diri. Dengan pemberian ruang tersebut, akan membuat kelompok minoritas menjadi bangga dengan dirinya, merasa diterima, mempunyai kedudukan yang sama, dan mempunyai kesempatan yang sama untuk membangun bangsa. Kepedulian masyarakat desa Dermaji tersebut bahkan terjadi sebelum Mahkamah Konstitusi (MK) merestui pencatuman Aliran Kepercayaan dalam kolom agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP). Gerakan tersebut menunjukkan bahwa aparat desa peduli terhadap kebhinekaan. Ini hanyalah salah satu contoh kecil gerakan kebhinekaan yang ada di Dermaji.

Gerakan-gerakan seperti ini seandainya tumbuh di setiap desa dan menjadi gerakan kultural maka akan menghidupkan kembali semangat kebhinekaan. Syarat mendasar bagi terciptanya gerakan semacam ini adalah masyarakat harus merasa bangga dan butuh adanya multikulturisme tersebut. Gerakan semacam ini sebaiknya jangan menjadi gerakan struktural seperti gerakan P4 jaman Orde Baru, karena menjadi formal dan tidak tertangkap “roh” dari gerakan tersebut. Disebut gerakan kultural karena kultur (kebhinekaan) yang harus dibangun di tengah masyarakat. Sebuah teori mengatakan bahwa kultur atau budaya terbentuk dari kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh banyak orang (masif) atau banyak tempat. Demikian juga gerakan menumbuhkan kultur kebhinekaan ini juga perlu dibangun terus-menerus di banyak tempat, mulai dari keluarga, sekolah, kantor, tempat tinggal (RT/RW), dan sebagainya.

**b. Menciptakan ruang bersama**

Perlunya membuka ruang bersama seluas-luasnya yang memungkinkan orang dari berbagai etnik, budaya, agama dapat bertemu untuk berbagai kepentingan tanpa rasa curiga. Dalam ruang bersama itu orang dimungkinkan untuk berdialog dengan orang lain dalam berbagai persoalan yang menyangkut kepentingan publik tetapi juga menyangkut masalah personal. Lebih-lebih bagi orang-orang muda, atau generasi milenial, yang lebih asyik dengan gadgetnya, ruang publik yang menjadi ruang interaksi antar-pemuda lintas agama dan etnis perlu diciptakan sebagai ruang untuk merawat kebhinekaan. Ini menjadi tantangan bersama, yang berpengaruh pada depan interaksi di negeri ini. menjadi penting untuk membangun interaksi yang lebih segar bagi generasi millennial, dengan mencipta ruang komunikasi lintas agama dan budaya.

Interaksi ini tidak sekadar sentuhan di media sosial, tetapi juga berbagi pengalaman secara lebih kongkret dengan kesan yang mendalam. Perlu sejak dini anak-anak dikenalkan dengan teman yang berbeda ras dan agamanya, dan diajari jangan pernah merendahkan yang berbeda agama dan rasnya. Sekolah-sekolah sudah semestinya, terutama sekolah-sekolah negeri harus menjadi penyemaian bibit kebhinekaan. Jangan sampai sekolah negeri justru menumbuhkan anti kebhinekaan.

**III. PENUTUP**

Indonesia adalah negara besar bukan hanya karena luas wilayah, tetapi karena Indonesia terdiri dari ratusan suku, budaya, bahasa dan berbagai agama. Bangsa Indonesia dibangun atas dasar komitmen bersama sebagai bangsa yang satu, bertanah air yang satu, dan bahasa kesatuan Indonesia. Indonesia bukan negara berdasar agama atau kelompok ras tertentu. Komitmen para pendiri bangsa tersebut memang sudah mulai diingkari oleh berbagai kelompok yang hanya memikirkan kepentingan dan keuntungannya sendiri. Menjadi bangsa sebagai hasil komitmen bersama, maka ketika komitmen tersebut diingkari bangsa ini akan berakhir. Oleh karena itu, supaya bangsa Indonesia tetap jaya perlu ditumbuhkan membangun kultur kebhinekaan sebagai cara beradanya bangsa

Indonesia. Perlu ditumbuhkan keyakinan bahwa “aku bangga sebagai anak bangsa yang multikultur”.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Amstrong, Karen, 2000. *The Battle for God*, New York: Harper Collins
- Darmodihardjo, Darji 1985. Pancasila Dasar Negara Dalam Prospek Rekonstruksi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendi, Onong Uchjana, 1981. Pengantar Ilmu Komunikasi, Bandung: Alumni
- Horton, Paul, B. & Hunt, Chester, L.1999. Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat, Jakarta: Erlangga.
- Kimball, Charles, 2002. *When Religion Become Evil*, New York: Harper One
- Knitter, Paul, F., 1995. *One Erth, Many Religions: Dialogue and Global Responsibility*, Maryknoll NY: Orbis.
- Kuntowijoyo, 2003. Metodologi Sejarah, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Schillebeeckx, Edward,1990.*Church: The Human Story of God*, New York: Crossroad
- Sumardjo, Jacob, 2002, Arkeologi Budaya Indonesia, Yogyakarta: Qalam
- Titaley, John, 2013. Religiositas di alinea tiga: pluralisme, nasionalisme dan transformasi